



Sarana Pengaitan Kalimat dalam Teks Wacana Berita Kompas

**Farah Nazifa^{1,*} Wardiana² Nur Aulia Fadilla³ Nisa Rahmadiana⁴ Haula Lutfia⁵
Lina Sundana⁶**

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe ^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding Author. E-mail: farahzhifa@gmail.com

Submitted: 30 Oct 2022

Revised: 12 Dec 2024

Accepted: 18 Dec 2024

Abstract. The purpose of this study is to describe the means of linking sentences in discourse texts on Kompas daily news, as well as analyze its impact on readers' understanding. The type of research used is descriptive qualitative, with data collection techniques through thorough reading of news texts, rewriting relevant texts, classification, and analysis. The researcher obtained data from three news discourse texts. The first news contains six data: 3 pronouns, 1 word equivalent, 1 conjunction, and 1 common theme. The second news has ten data: 1 pronoun, 2 word equivalents, 4 conjunctions, 1 common theme, 1 designation, and 1 opposite word. The third news story includes three data: 1 pronoun and 2 conjunctions. Based on the analysis, the discourse text in Kompas news shows a good and correct use of linking means, thus structuring the discourse text to be more structured and easy to understand

Keywords: *sentence, discourse text, news, kompas*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sarana pengaitan kalimat dalam teks wacana pada berita harian Kompas, serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman pembaca. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui pembacaan menyeluruh terhadap teks berita, penulisan ulang teks yang relevan, klasifikasi, dan analisis. Peneliti memperoleh data dari tiga teks wacana berita. Berita pertama mengandung enam data: 3 kata ganti, 1 padanan kata, 1 konjungsi, dan 1 kesamaan tema. Berita kedua memiliki sepuluh data: 1 kata ganti, 2 padanan kata, 4 konjungsi, 1 kesamaan tema, 1 penunjukan, dan 1 lawan kata. Berita ketiga mencakup tiga data: 1 padanan kata dan 2 konjungsi. Berdasarkan analisis, teks wacana dalam berita Kompas menunjukkan penggunaan sarana pengaitan yang baik dan benar, sehingga menyusun teks wacana menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Kata Kunci: *kalimat, teks wacana, berita, kompas*

Pendahuluan

Bahasa adalah sebuah sistem yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa sebagai sistem juga memiliki sifat sistematis dinamis. Dalam buku *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Chaer, 2015) dijelaskan bahwa bahasa merupakan satu sistem, maka sistem bahasa itu memiliki tiga buah subsistem, yaitu subsistem leksikon, subsistem gramatika, dan subsistem fonologi. Subsistem gramatika terbagi lagi menjadi dua, yaitu morfologi dan sintaksis.

Sintaksis adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang pembentukan frase, klausa, kalimat, dan wacana. Sintaksis mengkaji tentang penataan

dan pengaturan serta tentang kata dan pengelompokan kata yang membentuk frase, klausa, kalimat, dan wacana (Gani & Arsyad, 2019). Salah satu pembahasan yang menarik untuk dikaji adalah pembentukan wacana.

Wacana adalah susunan kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan (Saputro & Sevira, 2020). Tidak ada pembahasan mengenai penyusunan wacana yang ada di dalam buku *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Chaer, 2015), hanya ada pembahasan mengenai sarana pengaitan kalimat dan pembentukannya. Sarana yang dapat digunakan untuk mengaitkan antarkalimat ada sembilan, yaitu (1) konjungsi, (2) penunjukan, (3) kata ganti, (4) perapatan, (5) padanan kata, (6) lawan kata, (7) hiponimi, (8) kesamaan tema, dan (9) kesejajaran. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas enam sarana pengaitan kalimat dalam tiga teks wacana berita *Kompas*, yaitu konjungsi, penunjukan, kata ganti, padanan kata, lawan kata, dan kesamaan tema.

Konjungsi adalah kata yang menyatukan atau menggabungkan berbagai unsur dalam sebuah kalimat, seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat. Mereka membuat hubungan antarkalimat lebih padu dan membuat konsep yang disampaikan lebih mudah dipahami. Untuk membuat kalimat lebih terstruktur dan mudah dimengerti (Feby Ayu Ardiana, 2024).

Penunjukan adalah hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain di dalam satu wacana dapat diterapkan sebagai penunjukan. Kata ganti tunjuk (pronomina demonstrativa) yang biasa dipakai adalah kata ganti tunjuk 'itu' dan 'ini'. Selain itu kata tunjuk 'di sana' dan 'di sini' juga dapat digunakan dalam penunjukan (Chaer, 2015).

Kata ganti atau pronomina adalah jenis kata yang digunakan untuk menggantikan nomina atau frasa nomina. Sebagai contoh, kata ganti orang pertama tunggal adalah "aku, saya, daku, ku", kata ganti orang kedua tunggal adalah "Anda, kamu, kau, saya" kata ganti orang ketiga adalah "dia, ia, beliau", dan kata ganti jamak adalah "kita, kami, nya, mereka". Fungsi kata ganti adalah untuk menghindari kata yang sama terulang dalam satu kalimat (Minto, dkk. 2021).

Padanan kata merupakan Kata atau frasa yang maknanya berpadanan sehingga dapat mengaitkan atau menghubungkan dua buah kalimat dalam sebuah wacana. Lawan kata merupakan kata yang mempunyai makna berlawanan, berposisi dan bertentangan, digunakan untuk mengaitkan dua kalimat dalam satu wacana. Kesamaan tema ataupun pokok masalah dapat digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain dalam sebuah klausa (Chaer, 2015).

Ada berbagai macam teks wacana yang dapat dijadikan objek kajian penelitian, salah satunya adalah teks wacana berita. Pada era digital sekarang, manusia sangat mudah mendapatkan informasi terbaru tentang hal-hal yang baru saja terjadi melalui internet. Dengan mengetikkan kata kunci mengenai sebuah berita, maka akan muncul berbagai *website* mengenai kata kunci tersebut.

Kompas merupakan salah satu media informasi yang telah berdiri sejak 1965. Pada awal berdiri, *Kompas* berhasil menerbitkan 20 berita perdana. Setelah melewati berbagai krisis dan permasalahan, kini *Kompas* telah menjadi media informasi yang dipercaya. Seiring berjalannya waktu, *Harian Kompas* tidak hanya dipublikasikan melalui koran saja, tetapi *Harian Kompas* juga tersedia secara daring.

Kembali pada sarana pengaitan kalimat dalam teks wacana. Penulis tertarik untuk menjadikan beberapa teks wacana berita *Harian Kompas* sebagai objek yang akan dianalisis. Penulis memilih tiga berita *Harian Kompas*. Maka dengan ini, penulis akan menganalisis sarana pengaitan kalimat dalam teks wacana berita *Kompas*. Penelitian ini fokus pada teks berita dari media terpercaya yaitu *Kompas*, sehingga peneliti berharap

hasil analisisnya lebih akurat dalam memahami penggunaan sarana pengaitan kalimat. Kajian ini memiliki struktur dan tujuan khusus untuk menyampaikan informasi secara jelas dan ringkas, sehingga analisisnya dapat memberikan wawasan baru tentang cara menyusun dan menyampaikan informasi.

Dengan perkembangan teknologi dan kemunculan media daring, penelitian ini sangat relevan untuk mencari dan menemukan penggunaan sarana pengaitan kalimat disesuaikan dalam dunia digital saat ini. Penelitian ini juga memiliki manfaat pada ilmu linguistik, khususnya sintaksis dan wacana, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi jurnalis dan penulis berita dalam meningkatkan kualitas tulisan mereka. Selain itu, penelitian ini juga mendukung literasi media masyarakat dengan menekankan pentingnya struktur wacana dalam penyampaian informasi yang mudah dipahami. Dalam konteks akademik, penelitian ini mengisi kekurangan bacaan terkait pengaitan kalimat dalam teks berita dan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa untuk membantu siswa memahami penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan pemahaman yang rinci dan menyeluruh tentang fenomena sosial (Fadli, 2021; Rifa'i, 2023). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara menyeluruh metode yang spesifik kalimat dalam teks wacana berita dengan mempertimbangkan sintaksis. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari artikel berita yang diterbitkan dalam jangka waktu tertentu di media *online*, yang dikenal sebagai *Kompas*. Teks yang dikaji terdiri dari kalimat-kalimat yang mengandung sarana pengaitan seperti konjungsi, penunjukan, kata ganti, padanan kata, lawan kata, dan kesamaan tema.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi atau tangkapan layar dan melibatkan pengumpulan teks berita dari sumber resmi *Kompas*, yang kemudian dibaca dengan teliti dan dicatat menggunakan teknik baca dan catat. Data berupa kata, frasa, atau kalimat yang terdapat dalam teks wacana berita *Kompas*. Metode analisis terdiri dari empat tahap. Pertama, peneliti membaca teks wacana berita secara keseluruhan, setelah peneliti membaca wacananya dengan seksama peneliti melanjutkan pada tahap kedua yaitu melakukan tangkapan layar pada kalimat atau paragraf yang menggunakan sarana pengaitan kalimat, kemudian pada tahap ketiga mengklasifikasikan data sarana pengaitan kalimat yang ditemukan dalam teks wacana berita, setelah mengklasifikasikan data yang ditemukan di dalam wacana berita, pada tahap yang terakhir peneliti menganalisis data yang ditemukan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan analisis sintaksis tentang penggunaan sarana pengaitan kalimat dalam teks wacana berita *Kompas*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memilih tiga berita yang diterbitkan pada 18 November 2023, yakni dua berita politik dan hukum dan sebuah berita internasional sebagai objek penelitian. Ada sembilan sarana pengaitan kalimat, yaitu (1) konjungsi (kata hubung), (2) penunjukan (kata ganti tunjuk atau pronomina demonstrativa), (3) kata ganti (pronomina persona), (4) perapatan (penghilangan unsur yang sama), (5) padanan kata (kata atau frasa yang maknanya berpadanan dengan kata atau frasa lain), (6) lawan kata (kata atau frasa yang maknanya berlawanan, bertentangan, beroposisi, atau berkontras),

(7) hiponimi (dua buah kata yang mempunyai hubungan sebagai spesifik dan generik), (8) kesamaan tema (kesamaan pokok masalah), dan (9) kesejajaran (menyusun beberapa kalimat dengan unsur yang hampir sama atau mungkin saja sama). Hanya saja, dari sembilan sarana pengaitan kalimat, penulis hanya mendapatkan data untuk enam sarana pengaitan kalimat. Adapun yang enam tersebut adalah (1) konjungsi, (2) penunjukan, (3) kata ganti, (4) padanan kata, (5) lawan kata, dan (6) kesamaan tema. Berikut hasil analisis dan pembahasannya.

Sarana Pengaitan Kalimat dalam Teks Wacana Berita yang Berjudul “Laporan Pelanggaran Bermunculan, dari Pembekalan hingga Pantun Ajakan Memilih”

Tabel 1. Sarana Pengaitan Kalimat dalam Teks Wacana Berita Kompas yang Berjudul “Laporan Pelanggaran Bermunculan, dari Pembekalan hingga Pantun Ajakan Memilih”

No	Sarana Pengaitan Kalimat	Data
1.	Kata Ganti (Pronomina Persona)	3 data
2.	Padanan Kata	1 Data
3.	Konjungsi	1 data
4.	Kesamaan Tema	1 data

1. Kata Ganti (Pronomina Persona)

Data 1

Sepanjang Jumat (17/11/2023), Setidaknya ada tiga laporan dugaan pelanggaran terkait pemilihan presiden (pilpres) yang dilaporkan kepada Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu). Salah satu pihak yang dilaporkan adalah Kepala Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) Benny Rhamdani. Ia dilaporkan telah melanggar netralitas pejabat negara karena menghadirkan capres nomor urut 3. Ganjar Pranowo, dalam acara internal lembaga yang dipimpinnya.

Pada data 1 di atas, kata ganti yang digunakan adalah kata ganti “ia” yang berfungsi kata ganti nama Benny Rhamdani pada kalimat ketiga. Penggunaan kata ganti ini memiliki peran penting dalam menciptakan kohesi antarkalimat untuk menghindari pengulangan nama yang sama, sehingga alur teks menjadi lebih efektif. Dalam konteks berita, penggunaan kata ganti seperetti “ia” dapat membantu keefektifan narasi tanpa mengorbankan kejelasan informasi. Kata ganti ini memungkinkan pembaca untuk tetap fokus pada inti berita, yaitu tindakan yang dilakukan oleh Benny Rhamdani, dan tidak terganggu oleh pengulangan nama yang berlebihan. Selain itu, pemakaian kata ganti ini menunjukkan keterkaitan antara kalimat kedua dan ketiga, yakni pada kalimat ketiga secara langsung menjelaskan tindakan Benny yang disebutkan sebelumnya. Dalam sintaksis, “ia” berfungsi sebagai subjek yang merujuk kembali pada subjek sebelumnya, menciptakan kesinambungan dalam struktur wacana.

Data 2

Dolfie menilai tindakan Benny mencerminkan ketidaknetralan seorang pejabat negara. Menurut dia, Benny yang pada acara tersebut bertindak sebagai Kepala BP2MI sepatutnya bersikap netral. “Ya, kan, itu kan acara terkait dengan pekerja migran Indonesia, bukan sebagai caleg.” Tuturnya.

Kata ganti “dia” pada data kedua digunakan untuk menggantikan nama Dolfie pada kalimat kedua, sehingga berfungsi sebagai sarana pengaitan kalimat antara kalimat pertama dan kalimat kedua. Sama seperti data pertama, penggunaan kata ganti ini sangat penting untuk menjaga efisiensi narasi. Kata ganti “dia” dapat menghindari pengulangan nama “Dolfie” yang sudah disebutkan pada kalimat pertama, sehingga dapat mengurangi pengulangan yang berlebihan dalam teks, tetapi juga meningkatkan fokus bagi pembaca. Penggunaan kata ganti ini juga memunculkan kesinambungan makna antara kedua kalimat, yakni kalimat kedua memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai tindakan atau sudut pandang Dolfie, yang telah disebutkan pada kalimat pertama. Secara sintaksis, kata ganti “dia” berfungsi sebagai subjek yang merujuk langsung pada tokoh yang sama pada kalimat sebelumnya, sehingga keterkaitan antar ide tetap terjaga.

Data 3

*Secara terpisah, **Benny** membantah ada kegiatan mendukung pasangan calon tertentu dalam acara BP2MI. **Dia**, kehadiran Ganjar dalam acara pembekalan kepada calon pekerja migran Indonesia tidak ada kaitannya dengan pencalonannya di Pilpres 2024.*

Kata ganti “dia” kembali ditemukan pada data ketiga dan digunakan untuk menggantikan nama “Benny” pada kalimat kedua, sehingga berperan penting sebagai sarana pengaitan kalimat antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. Penggunaan kata ganti ini tidak hanya membantu menghindari pengulangan nama “Benny” yang sudah disebutkan pada kalimat pertama, tetapi juga memberikan variasi bahasa agar membuat teks terlihat lebih dinamis dan menarik. Kata ganti “dia” memudahkan penulis untuk mempertahankan fokus pada tokoh yang sedang dibahas, tanpa harus mengulang nama yang sama, sehingga alur narasi tetap terstruktur. Selain itu, kata ganti ini menciptakan keterkaitan antara kedua kalimat, yakni kalimat kedua bertugas untuk menjelaskan tindakan atau pernyataan “Benny” yang telah disebutkan pada kalimat pertama. Dalam konteks sintaksis, kata ganti “dia” bertindak sebagai subjek dan merujuk langsung pada sebelumnya, sehingga mempermudah pembaca untuk mengikuti alur narasi.

2. Padanan Kata

Data 4

*Advokat Pemantau Netralitas Aparatur Sipil Negara (Apena) yang melaporkan Benny Rhamdani ke Bawaslu. Perwakilan Apena. Dolfie Rompas, mengungkapkan, Benny **diduga** telah melakukan pelanggaran netralitas pejabat negara karena menghadirkan Ganjar dalam acara pembekalan calon pekerja migran Indonesia di sebuah hotel di kawasan Kelapa Gading, Jakarta, 9 November lalu. Benny **dituding** telah secara terang-terangan mempromosikan pasangan Ganjar Pranowo-Mahfud MD dalam acara tersebut.*

Pada data 4 di atas, ditemukan padanan kata yang berfungsi sebagai sarana pengaitan kalimat, yaitu kata “diduga” pada kalimat kedua dan kata “dituding” pada kalimat ketiga. Kedua kata tersebut memiliki makna yang serupa, yakni mengindikasikan adanya klaim atau anggapan terhadap suatu tindakan tertentu,

meskipun belum terbukti kebenarannya. Penggunaan padanan kata ini menciptakan keterkaitan dalam wacana karena mampu menyambungkan ide antara kalimat kedua dan kalimat ketiga tanpa mengulangi kata yang sama secara terus-menerus. Pilihan kata “diduga” memberikan nuansa awal yang lebih netral, sedangkan kata “dituding” pada kalimat berikutnya memperkuat konotasi yang menegaskan bahwa ada pihak yang menyampaikan tuduhan tersebut pada tindakan yang dimaksud. Dalam sintaksis, padanan kata ini menunjukkan keterkaitan antarkalimat, sehingga terhindar dari pengulangan kata dan menambah variasi bahasa yang digunakan.

3. Konjungsi

Data 5

*Namun, jika laporan itu dinilai tidak memenuhi syarat formil dan materil, Bawaslu akan menjadikannya informasi awal untuk melakukan penelusuran. **Apabila** hasil penelusuran menunjukkan adanya pelanggaran, maka hal itu akan menjadi temuan Bawaslu.*

Terdapat penggunaan konjungsi “apabila” pada data kelima yang berfungsi sebagai konjungsi ‘penegasan’. Konjungsi ini digunakan dalam kalimat kedua untuk menegaskan kalimat pertama. Konjungsi “apabila” digunakan untuk menunjukkan keterkaitan kondisi atau syarat, sehingga makna pada kalimat kedua tidak bisa dipahami sepenuhnya tanpa merujuk pada kalimat pertama. Dalam konteks ini, konjungsi “apabila” memberikan penekanan pada adanya syarat tertentu yang harus dipenuhi agar pernyataan pada kalimat kedua dapat diterima. Dengan demikian, “apabila” menjadi sarana pengaitan yang tidak hanya memperkuat keterkaitan ide antarkalimat, tetapi juga menegaskan hubungan sebab-akibat dalam teks tersebut.

4. Kesamaan Tema

Data 6

Lolly mencontohkan laporan masyarakat yang tidak ditindaklanjuti salah satunya adalah aduan pelanggaran oleh Wakil Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, Paiman Raharjo. Paiman dilaporkan karena diduga telah mengumpulkan sejumlah orang untuk mendukung pasangan nomor urut 2, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka. Laporan itu dinyatakan tidak memenuhi syarat materil sehingga tidak dapat diregistrasi. Alasannya, peristiwa terjadi ketika capres dan cawapres belum ditetapkan.

Dalam data 6, terdapat kesamaan tema yang jelas antara kalimat pertama dan kalimat kedua, yaitu keduanya sama-sama membahas tentang aduan pelanggaran yang melibatkan Paiman Raharjo, Wakil Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Pada kalimat pertama, disebutkan bahwa Lolly memberikan contoh konkret berupa laporan masyarakat yang tidak ditindaklanjuti, yakni salah satu kasus yang diangkat adalah aduan terhadap Paiman. Selanjutnya, pada kalimat kedua diuraikan secara lebih rinci tentang alasan laporan tersebut, yakni dugaan bahwa Paiman mengumpulkan sejumlah orang untuk mendukung pasangan nomor urut 2 dalam Pilpres 2024, yaitu Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Penyebutan ini menunjukkan kesamaan tema, karena kalimat kedua berfungsi penjelas terhadap suatu hal yang telah dinyatakan di kalimat pertama. Dengan demikian, kedua kalimat saling melengkapi, yaitu kalimat pertama memberikan gambaran umum sementara pada

kalimat kedua menambahkan detail yang mempertegas fokus pembahasan, yakni mengenai permasalahan pada proses penanganan laporan masyarakat terkait dugaan pelanggaran.

Sarana Pengaitan Kalimat dalam Teks Wacana Berita yang Berjudul “Siasat Tim Kampanye agar Tak Kena Semprit Bawaslu”

Tabel 2. Sarana Pengaitan Kalimat dalam Teks Wacana Berita Kompas yang Berjudul “Siasat Tim Kampanye agar Tak Kena Semprit Bawaslu”

No.	Sarana Pengaitan Kalimat	Data
1.	Padanan Kata	2 data
2.	Kesamaan Tema	1 data
3.	Konjungsi	4 data
4.	Kata Ganti (Pronomina Persona)	1 data
5.	Penunjukan	1 data
6.	Lawan Kata	1 data

1. Padanan Kata

Data 1

*Mengingat masa kampanye baru akan dimulai pada 28 November 2023, para tim kampanye juga harus memperhatikan kegiatan sosialisasi yang dilakukan tetap sesuai koridor sehingga **tidak ditegur** oleh pengawas pemilu. Pilihan kata yang dipasang di spanduk masing-masing peserta Pemilihan Presiden 2024, contohnya, dipikirkan dengan matang agar **tak kena semprit** pengawas pemilu.*

Dalam data 1, ditemukan penggunaan padanan kata yang mencolok, yaitu antara frasa “tidak ditegur” pada kalimat pertama dan frasa “tak kena semprit” pada kalimat kedua. Kedua frasa ini memiliki makna yang sama, yaitu menunjukkan situasi seseorang tidak mendapatkan teguran atau sanksi saat melakukan tindakan tertentu. Frasa “tidak ditegur” meninggalkan kesan formal, sedangkan frasa “tak kena semprit” memunculkan nuansa bahasa yang informal. Meskipun demikian, keduanya memiliki fungsi yang sama dalam teks wacana berita tersebut, yakni sebagai penegasan pesan yang ingin disampaikan sekaligus menjadi kohesi antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. Penggunaan padanan kata ini juga menjadi sarana pengulangan makna yang bertujuan untuk mempertegas inti dari persoalan yang sedang dibahas, yaitu tidak adanya teguran atau sanksi terhadap pelanggaran. Hal ini menunjukkan adanya variasi bahasa yang dapat menarik perhatian pembaca tanpa mengubah esensi dari pesan yang ingin disampaikan.

Data 2

*Foto **para peserta pilpres** yang lengkap dengan nomor urutnya sejauh ini ditemukan secara massif di media sosial. Foto itu baik yang diunggah oleh tim pemenang, pendukung maupun **para kandidat capres-cawapres**.*

Pada data 2 di atas, ditemukan kembali penggunaan padanan kata berupa frasa “para peserta pilpres” pada kalimat pertama dan frasa “para kandidat capres-cawapres” pada kalimat kedua, keduanya memiliki makna yang sama. Kedua frasa ini mengacu

pada pasangan calon yang berkompetisi dalam pemilihan presiden dan wakil presiden. Meskipun secara struktur kata berbeda, makna dari kedua frasa ini sama, yakni frasa “para peserta pilpres” menggunakan istilah umum untuk mendeskripsikan keseluruhan peserta, sementara “para kandidat capres-cawapres” lebih spesifik dengan menyebutkan peran kandidat dalam kompetisi sebagai calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres). Penggunaan kedua frasa ini dalam dua kalimat berturut-turut memiliki fungsi sebagai sarana pengaitan antarkalimat, sehingga tercipta keterkaitan ide di dalam teks. Selain itu, variasi dalam pemilihan kata juga memberikan dinamika dalam penyampaian informasi, sehingga pembaca tidak hanya memahami makna secara langsung tetapi juga memahami penegasan yang dimaksud pada kedua kalimat tersebut adalah kelompok bahasa yang sama.

2. Kesamaan Tema

Data 3

Sebelum tiba masa kampanye pada 28 November mendatang, peserta pilpres hanya dibolehkan untuk sosialisasi kepada pemilih. Menurut ketua Bawaslu Rahmat Bagja, yang diperbolehkan sebelum masa kampanye dimulai sebatas sosialisasi kepada pemilih. Pemasangan alat peraga kampanye, seperti spanduk dan poster, diperbolehkan sepanjang tidak ada kalimat ajakan untuk memilih. (Kompas, 12/11/2023).

Terdapat kesamaan tema pada data ketiga yang jelas antara kalimat kedua dan kalimat ketiga, dan keduanya sama-sama membahas tentang sosialisasi pemilu kepada masyarakat yang harus dilakukan tanpa adanya unsur ajakan untuk memilih. Pada kalimat kedua, Ketua Bawaslu Rahmat Bagja mempertegas bahwa kegiatan yang diperbolehkan sebelum masa kampanye dimulai hanyalah sebatas sosialisasi kepada pemilih. Pernyataan ini menunjukkan batasan yang diberikan oleh peraturan untuk menjaga netralitas para pemilih sebelum kampanye resmi dimulai. Kalimat ketiga kemudian memperkuat tema tersebut dengan memberikan detail tambahan tentang pemasangan alat peraga kampanye, seperti spanduk dan poster yang diizinkan untuk dipasang dan dibagikan tanpa memuat kalimat ajakan untuk memilih. Keterkaitan antara kedua kalimat ini saling melengkapi, yakni kalimat kedua memberikan penjelasan umum tentang suatu hal yang diperbolehkan, sementara kalimat ketiga memberikan contoh konkret dan aturan teknis yang lebih rinci terkait alat peraga kampanye.

3. Konjungsi

Data 4

*Eddy mengungkapkan bahwa pertemuan yang dilakukan baik Prabowo maupun Gibran menaati ketentuan dan peraturan terkait larangan kampanye dalam masa sosialisasi. **Apalagi**, Prabowo yang masih menjabat sebagai Menteri Pertahanan dan Gibran sebagai Wali Kota Surakarta (Jawa Tengah), atau sebagai penyelenggara negara harus memperhatikan waktu yang diperbolehkan saat melakukan sosialisasi, seperti pada hari libur atau mengajukan cuti.*

Penggunaan konjungsi “apalagi” pada data keempat berfungsi untuk ‘menegaskan’ atau ‘menguatkan’ hubungan antara kalimat pertama dan kalimat kedua. Konjungsi ini memiliki peran sebagai pengait yang menandakan adanya penegasan

untuk memperkuat kondisi tertentu dan harus dipenuhi agar pernyataan dalam kalimat berikutnya dapat diterima. Dalam konteks ini, konjungsi “apalagi” memberikan makna tambahan berupa penegasan yang memperkuat isi informasi yang disampaikan sebelumnya. Dengan demikian, konjungsi ini memudahkan pembaca untuk memahami bahwa kalimat kedua merupakan lanjutan yang bergantung pada situasi sebelumnya pada kalimat pertama. Penggunaan konjungsi “apalagi” juga menciptakan kohesi yang terstruktur dalam teks, sehingga ide-ide yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami.

Data 5

*“Dan sepanjang pengetahuan saya Pak Anies hampir tidak pernah tidak menghadiri (acara) untuk bicara di publik karena politik itu mengurus publik. **Karena itu** yang dipikirkan, direncanakan, dan disampaikan kepada publik,” katanya.*

Ditemukan penggunaan konjungsi “karena itu” pada data kelima yang berfungsi untuk menyatakan “sebab” atau “alasan,” sekaligus menjadi sarana pengaitan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. Konjungsi “karena itu” digunakan untuk menunjukkan keterkaitan berupa konsekuensi atau akibat yang terjadi sebagai hasil dari pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya pada kalimat pertama. Dalam hal ini, kalimat kedua tidak bisa berdiri sendiri atau harus mengacu pada kalimat pertama agar bisa dipahami. Dengan kata lain, konjungsi ini sangat bergantung pada konteks pembahasan. Konjungsi ini menegaskan bahwa pernyataan dalam kalimat kedua adalah akibat langsung dari fakta yang telah dijelaskan sebelumnya pada kalimat pertama. Penggunaan konjungsi “karena itu” juga memiliki fungsi sebagai sarana pengaitan antar kalimat, sehingga teks menjadi lebih koheren dan mudah dipahami oleh pembaca.

Data 6

*Pengamat politik dari Universitas Al-Azhar Indonesia, Ujang Komarudin, melihat, masifnya alat peraga di ruang publik saat ini akibat masa kampanye pemilu yang terbatas 75 hari. **Karena itu**, sebelum masa kampanye dimulai, partai ataupun tim sukses harus berpikir keras untuk mengenalkan pasangan capres-cawapres ke publik, tetapi tetap harus mematuhi aturan Bawaslu.*

Pada data di atas, konjungsi “karena itu” berfungsi sebagai sarana pengaitan kalimat yang menyatakan “sebab” atau “alasan” antara kalimat pertama dan kalimat kedua. Konjungsi ini digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat, yakni pernyataan pada kalimat kedua merupakan akibat dari situasi yang dijelaskan dalam kalimat pertama. Dalam struktur teks, penggunaan konjungsi “karena itu” membantu mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa ide yang disampaikan tidak berdiri sendiri, melainkan mengacu pada pernyataan sebelumnya. Hal ini menciptakan keterkaitan yang membuat teks lebih koheren dan mudah dimengerti. Konjungsi ini juga memberikan penekanan pada hubungan sebab-akibat, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik maksud yang disampaikan.

Data 7

*Menurut Adi, baliho berguna untuk menyosialisasikan diri, terutama bagi mereka yang baru ikut tanding. Sementara bagi petahana untuk menegaskan kepala pemilih bahwa yang bersangkutan maju kembali. **Selain itu**, sebagai upaya meningkatkan keterpilihan.*

Dalam data 7 di atas, terdapat penggunaan konjungsi “selain itu” pada kalimat ketiga yang memiliki peran untuk ‘menegaskan’ atau ‘menguatkan’ hubungan antara kalimat ketiga dengan kalimat pertama dan kedua. Konjungsi “selain itu” berfungsi sebagai penghubung tambahan yang memperkuat informasi atau argumen yang telah disampaikan sebelumnya pada kalimat pertama dan kedua. Dalam hal ini, konjungsi tersebut memberikan tanda bahwa terdapat informasi tambahan yang mendukung atau melengkapi pernyataan sebelumnya, sehingga pernyataan sebelumnya menjadi lebih kuat. Penggunaan konjungsi “selain itu” juga membantu pembaca memahami alur penyampaian informasi yang disampaikan memiliki satu kesatuan yang koheren.

4. Kata Ganti (Pronomina Persona)

Data 8

Hal senada disampaikan Direktur Eksekutif Parameter Politik Indonesia Adi Prayitno. Menurut dia, banyaknya alat peraga, seperti baliho, menjadi alat sosialisasi paling ampuh untuk memperkenalkan calon ke pemilih. Karena baliho paling dekat dengan keseharian hidup rakyat.

Kata ganti yang yang ditemukan pada data kedelapan adalah kata ganti “dia,” yang berfungsi untuk menggantikan nama “Adi Prayitno” pada kalimat kedua. Penggunaan kata ganti ini berperan sebagai keefisienan dan keterpaduan teks. Dengan mengganti nama “Adi Prayitno” menggunakan kata ganti “dia,” teks menjadi lebih ringkas dan tetap memiliki kejelasan identitas subjek yang dibicarakan. Kata ganti “dia” ini secara langsung merujuk pada “Adi Prayitno” yang disebutkan dalam kalimat pertama, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengenali tokoh yang dimaksud dalam kalimat kedua adalah tokoh yang sama tanpa mengulangi nama tokoh tersebut. Hal ini menunjukkan adanya hubungan keterkaitan dalam teks, yaitu kata ganti berfungsi untuk menggantikan kata benda yang sudah disebutkan sebelumnya. Kata ganti ini juga membantu penulisan berita menghindari pengulangan nama agar lebih efisien dan efektif.

5. Penunjukan

Data 9

*”Banyak sekali yang kami angkat di media sosial. Sosialisasi, kan, agar masyarakat, terutama mereka yang mengambil informasi dari medsos itu bisa terinformasi terkait paslon kami. Informasinya detail dan menyeluruh tentang visi-misi dan program paslon kami. **Itu** yang sekarang kami lakukan,” ujar Eddy.*

Pada data 9, terdapat penggunaan salah satu kata ganti demonstrativa, yaitu kata “itu” yang berfungsi sebagai sarana pengaitan kalimat dalam wacana. Penggunaan kata “itu” muncul pada kalimat keempat yang mengacu pada informasi yang disampaikan dalam kalimat ketiga, sehingga menciptakan hubungan pengaitan yang erat antara kedua kalimat tersebut. Lebih spesifiknya, kata “itu” mengacu pada aktivitas yang sedang

dilakukan oleh pihak yang berbicara, yakni penyebaran informasi melalui media sosial tentang hal-hal yang berkaitan dengan pasangan capres-cawapres. Dengan demikian, kata “itu” berfungsi sebagai penegasan ide yang telah disebutkan sebelumnya dan menjadi pengait konteks yang sedang dibahas.

6. Lawan Kata

Ujang mengungkapkan, pemasangan baliho memang tidak bisa serta-merta menjamin peningkatan elektoral. Namun, setidaknya, dengan pemasangan baliho, publik bisa lebih mengenal calon terlebih dahulu.

Pada data di atas, terdapat pertentangan antara kalimat pertama dan kalimat kedua, yang diungkapkan melalui frase-frase tertentu. Dalam kalimat pertama, dinyatakan bahwa pemasangan baliho tidak bisa menjamin peningkatan pemilihan, yang memunculkan sudut pandang skeptis atau ragu terhadap penggunaan baliho sebagai strategi politik langsung. Sementara itu, pada kalimat kedua menyatakan kalimat sudut pandang yang berlawanan, yaitu dengan pemasangan baliho setidaknya bisa membantu masyarakat mengenal capres-cawapres terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan manfaat positif dari pemasangan baliho untuk memperkenalkan calon capres-cawapres kepada publik. Meskipun berlawanan, pertentangan makna antara kalimat pertama dengan kalimat kedua justru menjadi pengaitan kalimat yang membuat kedua kalimat tersebut saling berkaitan. Dengan demikian, keterkaitan pertentangan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengaitan kalimat dalam teks, tetapi juga menggambarkan dinamika argumen yang disampaikan oleh pembicara.

Sarana Pengaitan Kalimat dalam Teks Wacana Berita yang Berjudul “Dari San Fransisco, Jokowi Serukan Penghentian Perang di Jalur Gaza”

Tabel 3. Sarana Pengaitan Kalimat dalam Teks Wacana Berita *Kompas* yang Berjudul “Dari San Fransisco, Jokowi Serukan Penghentian Perang di Jalur Gaza”

No.	Sarana Pengaitan Kalimat	Data
1.	Padanan Kata	1 data
2.	Konjungsi	2 data

1. Padanan Kata

Data 1

JAKARTA, KOMPAS — Presiden Joko Widodo mengajak para pemimpin ekonomi APEC untuk memikirkan kondisi masyarakat di Gaza. Kepala Negara menyikapi secara kritis tidak dihormatinya hak hidup masyarakat Gaza. Desakan pun disampaikan untuk menghentikan perang, menyejajarkan gencatan senjata, dan memastikan penyaluran bantuan kemanusiaan.

Dalam data pertama, ditemukan padanan kata antara kata “presiden” yang muncul pada kalimat pertama dengan frasa “kepala negara” pada kalimat kedua. Kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama, yakni mengacu pada posisi atau jabatan tertinggi dalam suatu negara, sehingga penggunaannya menciptakan keterkaitan makna antara dua kalimat yang berbeda. Kata “presiden” yang lebih sering digunakan dalam situasi

formal dan umum dalam wacana politik dipadankan dengan frasa “kepala negara” yang cenderung lebih sering digunakan dalam konteks yang menjelaskan peran seorang presiden dalam suatu sistem pemerintahan. Dengan adanya padanan kata ini, pengait antara kalimat pertama dan kedua menjadi lebih kuat, sehingga memperjelas maksud atau pesan yang ingin disampaikan dalam wacana tersebut.

2. Kojungsi

Data 2

Oleh karena itu, Presiden Jokowi pun mendesak para pemimpin APEC untuk bertindak menghentikan perang dan menyegerakan gencatan senjata. Selain itu juga mendesak mereka agar memastikan bantuan kemanusiaan bagi masyarakat Gaza dapat dikirimkan tanpa hambatan.

Pada data 2, terdapat penggunaan konjungsi “selain itu” yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi wacana dengan makna yang ‘penegasan’ untuk menguatkan ide yang telah disampaikan sebelumnya pada kalimat pertama. Konjungsi ini muncul pada awal kalimat kedua dan berperan sebagai sarana pengaitan kalimat kedua dengan kalimat pertama. Secara khusus, konjungsi “selain itu” digunakan untuk menambahkan informasi baru yang relevan dengan pernyataan sebelumnya, sekaligus memberikan penguatan terhadap argumen yang telah dikemukakan dalam kalimat pertama. Dengan adanya konjungsi ini, alur pembicaraan menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca. Konjungsi “selain itu” juga berperan untuk memperjelas struktur argumentasi dan mendukung penyampaian ide pada kalimat pertama.

Data 3

Biro Pers, Media, dan Informasi Sekretariat Presiden menginformasikan, turut melepas keberangkatan Presiden Jokowi di bandara yaitu Pelaksana Tugas Kepala Protokol Negara Amerika Serikat Ethan Rosewnzweig dan Kuasa Usaha Ad Interim KBRI Washington DC Sade Bimantara. Selain itu juga Atase Pertahanan RI Washington DC Marsma TNI Tjahya Elang Migdiawan serta Konsul Jenderal RI San Francisco Prasetyo Hadi.

Dalam data 3 ditemukan penggunaan konjungsi “selain itu” yang merupakan salah satu bentuk alat kohesi dan berfungsi sebagai ‘penegasan’ hubungan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. Konjungsi ini muncul pada awal kalimat kedua dan menjadi sarana pengaitan kalimat untuk menghubungkan ide-ide yang disampaikan, sekaligus menambahkan informasi baru yang mendukung pernyataan pada kalimat sebelumnya. Dengan kata lain, konjungsi “selain itu” tidak hanya bertindak sebagai penanda hubungan antar kalimat, tetapi juga memberikan tanda pada pembaca atau pendengar bahwa informasi yang akan disampaikan memiliki keterkaitan dengan paparan sebelumnya.

Simpulan

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa sarana pengaitan kalimat sangat berpengaruh dalam penulisan untuk menyampaikan sebuah maksud dari berita Kompas. Temuan dalam penelitian ini berupa kata ganti (pronomina persona) yang memaparkan kata ganti untuk menyebut kan nama orang menjadi "ia" dan "dia". Hal tersebut dilakukan untuk menghindari pengulangan kata yang sama, agar pengaitan kalimat menjadi terstruktur. Temuan kedua adalah padanan kata yang mempunyai arti

maksud yang sama. Data di atas memaparkan kata "diduga" dan "dituding", frasa "tidak ditegur" dan "tak kenas emprit", frasa "para peserta pilpres" dan "para kandida tcapres-cawapres", serta kata "presiden" dan frasa "kepala negara". Kata-kata dan frasa-frasa tersebut memiliki makna yang sama, sehingga kalimat-kalimatnya salingberkaitan. Temuan ketiga adalah konjungsi yang memaparkan kata "apabila" untuk menguatkan kalimat sebelumnya, "karena itu" untuk menyatakan alasan dari kalimat sebelumnya, serta "selain itu" untuk menguatkan kalimat sebelumnya konjungsi-konjungsi tersebut menjadi sarana pengaitan kalimat.

Temuan keempat, yaitu kesamaan tema yang memaparkan pembahasan yang sama, sehingga kesamaan tema membuat kalimat tersebut saling berkaitan. Temuan kelima, yaitu penunjukan yang menggunakan salah satu konjungsi demonstrativa "itu" untuk mengaitkan dengan kalimat sebelumnya. Temuan keenam, yaitu lawan kata. Frase yang maknanya bertentangan menjadi pengaitan antara kalimat-kalimat tersebut. Implikasi penelitian ini dengan pendidikan yaitu, bahwa dengan adanya penelitian tentang sarana pengaitan kalimat dapat berguna bagi pelajar atau peserta didik dalam menulis teks beritadan lain-lain. Penyampaian sebuah ide atau gagasan dalam teks berita diperlukan sarana pengaitan kalimat studi sintaksis untuk membuat kalimat menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca.

Referensi

- Ardiana, F. A., & Arianti, R. (2024). Penggunaan Konjungsi dalam Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas IX SMP Darussalam Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*; 8(3); 43593-43615.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20811>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2019). *Linguistik Umum*. (4th edition). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Harbowo, N & Salam, H. (2023). Siasat Tim Kampanye agar Tak Kena Semprit Bawaslu. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/11/17/beribu-akal-berkampanye-tanpa-disemprit-bawaslu>
- Minto, D. W., & R. Azwar. (2021). Penggunaan Kata Ganti terhadap Keberpihakan Penutur dalam Acara Mata Najwa di Trans7 Tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja. *Jurnal Basicedu*, 5(6), pp. 5352-5362, doi:[10.31004/basicedu.v5i6.1510](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1510).
- Salam, H. (2023). Laporan Pelanggaran Bermunculan, dari Pembekalan hingga Pantun Ajakan Memilih. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/11/17/laporan-pelanggaran-bermunculan-dari-pembekalan-hingga-pantun-ajakan-memilih>
- Saptowalyono, C. A. (2023). Dari San Francisco, Jokowi Serukan Penghentian Perang di Jalur Gaza. *Kompas*.

<https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/11/18/dari-san-fransisco-jokowi-serukan-penghentian-perang-di-gaza>

Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>